



KESETARAAN GENDER: PILIHAN ATAU KEHARUSAN

Martha Maria Wospakrik

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
marthawospakrik13@gmail.com

ABSTRAK

Mewujudkan kesetaraan perempuan dan laki-laki merupakan hal yang tidak mudah ibarat membalikkan telapak tangan. Kaum perempuan masih dipandang sebagai kelompok minoritas karenanya perempuan masih mengalami Tindakan ketidakadilan dalam berbagai ranah (publik maupun domestik). Upaya membangun dan menumbuhkan pemahaman kesetaraan gender membutuhkan keseriusan dengan berdasar pada konteks keadilan sebagai nilai utama yang mengesampingkan segala bentuk kepentingan dan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi teologi diatas segalanya. Krisis relasi antara perempuan dan laki-laki yang berdampak pada perwujudan kesetaraan gender mesti disikapi dengan serius jika kesetaraan gender itu dianggap sebagai suatu keharusan. Perempuan bukanlah obyek pemenuhan keinginan laki-laki. Sebab kepada mereka berdua, Allah memberi mandat yang sama yaitu; "kuasailah dan taklukkanlah bumi. Beranak cuculah. Bertambah banyak dan penuhilah bumi" Sebagai ciptaan Allah yang setara dengan laki-laki dalam konteks *imago-Dei*, maka buatlah ia tersenyum dan bahagia bersama dengan laki-laki yang adalah dirinya sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif, maka secara historis penelitian ini tidak mengadakan perhitungan secara kuantitatif

Kata Kunci: Perempuan, Laki – Laki, Kesetaraan gender, Pilihan, Kebutuhan.

ABSTRACT

*Realizing the equality of women and men is not as easy as turning the palm of the hand. Women are still seen as a minority group, therefore women still experience acts of injustice in various domains (public and domestic). Efforts to build and foster an understanding of gender equality require seriousness based on the context of justice as the main value that overrides all forms of interests and places human values as a theological foundation above all. The crisis of relations between women and men that has an impact on the realization of gender equality must be taken seriously if gender equality is considered a necessity. Women are not objects of fulfillment of men's desires. Because to both of them, God gave the same mandate, namely; "dominate and conquer the earth. Be fruitful. Be fruitful and fill the earth." As God's creation that is equal to men in the context of *imago-Dei*, then make her smile and be happy together with the man who is herself. The method used in this research is qualitative research. Qualitative methods are research that uses a qualitative paradigm, so historically this research does not conduct quantitative calculations.*

Key Words : Female, Male, Gender equality, Choice, Obligation

I. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai kesetaraan gender merupakan hal yang tidak hanya menarik untuk dikaji tetapi juga merupakan masalah yang sampai saat ini masih menjadi pergumulan yang berkaitan dengan relasi perempuan dan laki-laki. Istilah kesetaraan gender merupakan sebuah frase (istilah) yang memiliki makna penting ketika berbicara tentang relasi perempuan dan laki-laki. Istilah ini sangat berkaitan erat dengan istilah diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, marginalisasi dan perlakuan ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan. Walau demikian, istilah kesetaraan gender sering kali menimbulkan kontroversi yang dapat menyebabkan kekeliruan terhadap istilah tersebut. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pemahaman akan konsep kesetaraan gender.

II. PENGERTIAN KESETARAAN GENDER

Konsep kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan kontroversial¹. Hal ini dikarenakan belum adanya kesepahaman tentang konsep kesetaraan gender. Ada beberapa pandangan atau konsep tentang kesetaraan gender antara lain: bahwa kesetaraan gender adalah kondisi atau situasi dimana laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Ada juga anggapan bahwa kesetaraan gender adalah kondisi dimana secara kuantitas perempuan dan laki-laki memiliki jumlah yang berimbang pada satu institusi (Pemerintah atau Swasta). Konsep kesetaraan gender berdasar kuantitas telah menjadi topik utama dalam segala macam diskursus tentang kedudukan perempuan, dimana kesetaraan gender yang diupayakan disini adalah kesetaraan gender berdasarkan kuantitas semata dan bukan pada kualitas. Pandangan lain juga mengatakan bahwa kesetaraan gender adalah kondisi yang sama rata dan tidak ada kesenjangan. Kondisi seperti ini sering dianggap sebagai syarat utama bagi masyarakat untuk mencapai keadilan sosial. Ketiga konsep di atas memperlihatkan adanya perbedaan konsep tentang kesetaraan gender. Walau demikian, inti dari ketiga pandangan atau konsep di atas adalah adanya pengakuan terhadap hak dan kewajiban yang sama antara perempuan dan laki-laki sehingga dalam segala hal perempuan dan laki-laki memiliki akses serta kesempatan berpartisipasi yang sama sesuai potensi dan kapabilitas yang dimilikinya.

Pandangan-pandangan di atas membuktikan bahwa memahami ketidakpahaman akan kerumitan persoalan ketidakadilan itu, akan berdampak pada keberhasilan yang ingin dicapai Gerakan perempuan apabila upaya menciptakan kesetaraan gender hanya dilakukan secara parsial dan sporadis².

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif, maka secara historis penelitian ini tidak mengadakan perhitungan secara kuantitatif³. Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), maka penulis menggunakan tehnik dokumentasi. Tehnik dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya⁴

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Apakah kesetaraan gender adalah pilihan atau keharusan

Masalah utama dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender adalah ketika gender dipahami sebagai seks atau jenis kelamin. Hal ini disebabkan karena persepsi yang berkembang di dalam masyarakat yang menganggap perbedaan gender (*gender differences*) sebagai akibat dari perbedaan seks (*sex differences*). Karena itu pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang sebagai hal yang wajar. Apalagi jika pembagian kerja secara seksual dipandang sebagai kodrat yang kemudian dijadikan sebagai penentu peran dan kerja antara perempuan dan laki-laki. Konsep ini Nampak jelas dalam masyarakat tradisional dimana laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan berperan sebagai pengasuh (*nurturer*). Konsep tradisional ini masih juga dijumpai dalam masyarakat modern. Misalnya dalam dunia bisnis yang menjadi pemimpin adalah laki-laki dan perempuan bertugas sebagai sekretaris. Dalam dunia sains, perempuan sebagai operator laboratorium dan laki-laki sebagai saintis. Paham yang menempatkan perempuan pada urusan-urusan domestik telah menghambat perempuan untuk mengaktualisasikan potensinya sebagai partner yang setara dengan laki-laki, sehingga urusan-urusan yang produktif yang berkaitan erat dengan status dan kuasa menjadi suatu ketentuan yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki sementara perempuan hanya diberikan tanggung jawab yang oleh masyarakat dinilai memiliki kaitan erat dengan peran dan kerja perempuan. Konsep berpikir inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam berbagai ketidakadilan, yakni:

¹ Ratna Megawangi, *Membiarkan berbeda*, Bandung: Mizan, 1999, hal 21

² Mansour Fakih, *Menggeser konsepsi kesetaraan gender dan transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal viii

³ Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, hal 2

⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal 322.

a. Marginalisasi perempuan

Marginalisasi perempuan (penyingkiran/pemiskinan) yang dari segi sumbernya bisa disebabkan oleh kebijakan pemerintah, tafsiran agama, kebiasaan atau tradisi bahkan juga ilmu pengetahuan⁵. Contoh kasus pelebaran jalan Sentani-Jayapura dengan membatat pohon-pohon sagu sekitar danau yang kemungkinan merupakan lahan kerja kaum perempuan Sentani sehingga secara ekonomis memiskinkan kaum perempuan Sentani dari pekerjaan mereka. Marginalisasi juga terjadi dalam rumah tangga dimana perempuan ditekan dan dibatasi ruang geraknya dengan membebani semua pekerjaan domestik sebagai tanggung jawabnya.

b. Subordinasi terhadap perempuan

Subordinasi terhadap perempuan disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan itu rasional, emosional, tidak memiliki kemampuan mengatur strategi dan tidak dapat berpikir sistematis maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu ia tidak boleh ditempatkan pada posisi sebagai pemimpin⁶. Dalam era modern, masih banyak kaum perempuan yang tidak dapat mengikuti pendidikan karena alasan-alasan ekonomi sehingga laki-lakilah yang lebih diutamakan. Alasan ekonomi ini dilegitimasi oleh paham tradisional yang mengatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya ia akan menikah dan mengurus suami serta anak-anaknya.

c. Pandangan stereotype

Stereotype adalah pencitraan terhadap individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Misalnya tugas perempuan sebagai isteri adalah melayani suami sehingga layak kalau pendidikan terhadap perempuan dinomorduakan. Label perempuan sebagai ibu rumah tangga telah membatasi akses perempuan pada ranah publik (berpolitik, bisnis atau birokrat) sementara laki-laki sebagai pencari nafkah mengakibatkan apa saja yang dihasilkan perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan.

d. Adanya beban kerja

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki rasa memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, telah mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan sehingga perempuan harus bekerja keras mempersiapkan makanan bagi keluarganya (suami dan anak-anak), mencuci, merawat anak, membersihkan rumah dan sebagainya. Tanggung jawab domestik yang dibebankan kepada perempuan kemudian dapat menyebabkan beban kerja ganda ketika perempuan bekerja di luar rumah⁷. Bagi kaum perempuan dari kelas menengah ke atas mungkin tidak terlalu bermasalah karena biasanya pekerjaan domestik dapat dilimpahkan kepada pembantu⁸, namun bagi kaum perempuan kelas bawah beban kerja domestik mengakibatkan kerja ganda.

Bertolak dari ketidakadilan gender yang termanifestasi dalam berbagai ketidakadilan sebagaimana dijelaskan di atas, maka memperjuangkan adanya kesetaraan gender bukan upaya yang mudah, karena harus berhadapan dengan konsep masyarakat yang telah berakar dan dilegitimasi oleh tradisi dan agama tetapi juga yang berkaitan dengan urusan negara dalam berbagai kebijakan-kebijakan yang ditetapkan. Walau demikian kesetaraan gender adalah suatu keharusan dan bukan suatu pilihan, karena laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Kesetaraan gender sebagai suatu keharusan yang dimaksudkan disini bukan hanya pada ranah publik, tetapi juga pada ranah domestik dimana setiap pekerjaan yang dilakukan kaum perempuan tidak dianggap sebagai pekerjaan rendahan yang turut merendahkan statusnya tetapi harus dilihat sebagai suatu pekerjaan penting yang sama nilainya dengan pekerjaan yang dilakukan seorang laki-laki pada ranah publik.

4.2 Kesetaraan gender dalam frame Teologis

4.2.1 Laki-laki dan perempuan sebagai gambar Allah

Kejadian 1:26 – 27 memberi kesaksian bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan segambar dengan rupa Allah. Konsekuensi teologis dari pernyataan teks tersebut adalah bahwa laki-laki dan perempuan adalah mandataris Allah di dunia ini. Sebagai mandataris Allah maka kepada laki-laki dan perempuan

⁵ Bdk Mansour Fakih, *ibid*, hal 13

⁶ Bdk, *Ibid*, hal 15

⁷ Bdk, *Ibid*, hal 20

⁸ Bdk, *Ibid*, hal 21

diamanatkan tugas dan tanggung jawab pemeliharaan dunia. Tanggung jawab tersebut tidak diberikan berdasarkan perbedaan jenis kelamin, tetapi bersama-sama sebagai satu kesatuan yang utuh (laki-laki dan perempuan). Atas dasar kebersamaan dan kesatuan itu pula, manusia (perempuan dan laki-laki) dipanggil untuk mewujudkan relasi sebagaimana Allah berelasi dengan mereka. Jelas bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki adalah suatu fakta biologis yang tidak dapat dipungkiri. Perempuan adalah perempuan, dan laki-laki adalah laki-laki, apapun yang terjadi didalam dunia ini selalu bersentuhan dengan mereka⁹. Ini berarti bahwa tanggung jawab tersebut hanya dapat dilakukan dalam kebersamaan dan saling melengkapi tanpa adanya diskriminasi di antara mereka.

Atas dasar kebersamaan dan kesatuan itu pula, laki-laki dan perempuan dipanggil untuk menyadari relasi diantara mereka sebagaimana Allah berelasi dengan mereka. Perbedaan jenis kelamin diantara mereka bukan merupakan dasar untuk mengunggulkan yang satu dari yang lain (laki-laki atau perempuan), tetapi hendak menyatakan nilai *komplementary* (saling melengkapi) antara keduanya. Dalam hubungan dengan itu, maka *komplementary* dipahami dalam kerangka kesetaraan gender sebagai esensi dari panggilan Allah terhadap keduanya yang sekaligus menciptakan keharmonisan dan kestabilan hidup antara keduanya sebagai individu-individu pelaku mandat Allah yang menjadi prasyarat keselamatan¹⁰. Karena itu, kesetaraan gender harus dipahami secara luas sebagai hubungan kemanusiaan yang saling menghargai, mengasihi dan menolong sebagai cerminan dari relasi spiritualitas dengan sang pencipta (Allah). Itu berarti bahwa kesetaraan gender sebagai satu keharusan dapat terjadi apabila laki-laki dan perempuan menyadari pengorbanan dan kasih Allah bagi mereka yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus sebagaimana dalam Filipi 2 ayat 6 -7:

Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milikNya yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.

Tindakan Allah dengan mengambil rupa *seorang hamba* adalah suatu tindakan pengosongan diri (*kenosis*) yang hanya dilakukan dengan cinta kasih dengan pihak yang menderita termasuk perempuan¹¹. *Seorang hamba* adalah personifikasi dari mereka yang dianggap rendah dan tidak diperhitungkan dalam masyarakat dimana mereka berada¹². Di dalam personifikasi itulah, maka *seorang hamba* juga adalah kaum perempuan yang senantiasa didiskriminasikan. Dengan demikian, tindakan *pengosongan diri* yang dilakukan Allah memberikan suatu gambaran yang jelas dari kehadiran Allah sebagai teman yang sejati yang mau mengambil posisi yang setara dengan manusia di dalam Yesus Kristus menjadi penting untuk menghapus adanya ketidakadilan gender karena kepentingan yang berdasar pada status dan kuasa.

Sebagai gambar Allah, perempuan dan laki-laki adalah sahabat yang memiliki kepekaan dan mewujudkan nilai persahabatan itu dalam relasi hidup mereka. Sahabat yang saling merasakan penderitaan antara yang satu dengan yang lain. Sahabat yang menyadari bahwa sahabatnya memiliki relasi bathin yang dalam sehingga mereka saling menjaga, melindungi, menghibur dan merawat yang satu dengan yang lain. Tidak ada diantara mereka yang menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap yang lain, tetapi yang membangun dan memelihara relasi dalam kesetaraan.

J. Moltmann sebagaimana dikutip oleh David Atkinson (1996) mengemukakan tiga hubungan fundamental dari makna *segambar dengan rupa Allah* sebagai berikut¹³:

⁹ Elga Sarapung, *Kemitraan Lelaki dan Perempuan: wujud tindakan kemanusiaan*, dalam J.B Banawiratma, dkk (ed), *Merawat dan membagi kehidupan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998, hal 128.

¹⁰ Augustien Kapahang- Kaunang, *Perempuan: Pemahaman teologis tentang perempuan dalam konteks budaya Minahasa*, Jakarta: BPK Gunung-Mulia, 1993, hal 60.

¹¹ Martha Maria Wospakrik, *Berteologi Bisoyowi: Suatu upaya bereteologi dari perspektif perempuan dalam konteks budaya Biak (Disertasi)*, Tomohon: Program Pasca Sarjana Teologi- Universitas Kristen Indonesia, 2013, hal 227

¹² *Ibid*, hal 227

¹³ David Atkinson, *Kejadian 1-11 (Seri pemahaman dan penerapan amanat Alkitab masa kini)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih?OMF, 1996, hal 46 dalam Martha Maria Wospakrik, *Berteologi Bisoyowi: Suatu upaya bereteologi dari perspektif perempuan dalam konteks budaya Biak (Disertasi)*, Tomohon: Program Pasca Sarjana Teologi- Universitas Kristen Indonesia, 2013, hal 192

1. Manusia sebagai wakil Allah dan yang atas nama-Nya menguasai makhluk-mahluk lain di bumi.
2. Manusia sebagai mitra Allah yang dapat berbicara dengan Allah dan dapat menanggapi Firman-Nya
3. Manusia sebagai mitra Allah yang dapat menampilkan kemuliaan-Nya di bumi.

Ketiga prinsip fundamental diatas mengandung makna bahwa *kesegambaran dengan rupa Allah* menunjuk pada adanya relasi vertikal antara Allah sebagai sang pencipta dengan manusia (perempuan dan laki-laki) sebagai yang diciptakan dan relasi horizontal melalui jawaban atas pelaksanaan mandat Allah dan relasi antar keduanya¹⁴. Jack Dominian mengatakan bahwa dalam menciptakan laki-laki dan perempuan menurut *gambar dan rupa-Nya*, Allah digambarkan sebagai misteri yang memuat dimensi seksual dari unsur pokok, kepriaan dan kewanitaan¹⁵. Sebagai *gambar dan rupa Allah*, maka keduanya adalah penolong yang sepadan yang hanya dapat dinampakkan dalam suatu kehidupan yang utuh antara perempuan dan laki-laki.

4.2.2 Perempuan sebagai penolong yang sepadan

Penciptaan perempuan sebagai *penolong yang sepadan* mengandung makna bahwa laki-laki dan perempuan sebagai *gambar Allah* hanya dapat nampak dalam satu kehidupan yang utuh antara laki-laki dan perempuan. Kata Ibrani *ezer* yang diterjemahkan *penolong* (Kejadian 2 : 18) adalah sebuah istilah relasional yang menunjuk pada adanya keterikatan yang erat antara laki-laki dan perempuan, karenanya kata penolong (*ezer*) tidak boleh diartikan secara terpisah dari kata *sepadan* (*kenegdo*), sebab dapat menimbulkan konotasi negatif dan bertentangan dengan maksud dari penciptaan manusia yang berdampak pada menempatkan perempuan sebagai *pembantu* dari laki-laki sehingga perempuan diperlakukan menurut keinginan yang ditolong (laki-laki). Kata *ezer kenegdo* menunjukkan bahwa penolong itu berdiri dihadapan laki-laki sebagai imbangannya, temannya dan pelengkapannya. Tidak terkandung di sini rasa inferioritas, rasa di bawah ukuran atau rasa diperuntukkan sebagai budak, melainkan seorang yang mirip dengan dia (laki-laki), tetapi “kebalikan dia”¹⁶.

Kata *penolong yang sepadan* mengandung makna bahwa keduanya (laki-laki dan perempuan) berpadanan, memiliki hubungan timbal-balik dan saling melengkapi (*komplementary*) dalam menjalankan tugas dan panggilan mereka. Dalam perjumpaan antara laki-laki dan perempuan dihasilkan suatu pemahaman yang uniter tentang pribadi manusia, yang berdasar bukan pada logika keterpusatan pada diri dan pengakuan diri sendiri, melainkan pada kasih antara keduanya. Sebagai *penolong yang sepadan*, Adam menyambut perempuan yang diciptakan Allah dari tulang rusuknya dalam suatu kegembiraan: *inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku* (Kejadian 2 ayat 23). Kata *tulang dari tulangku dan daging dari dagingku* mengandung relasi yang terpatri dalam satu kesatuan yang utuh antara keduanya. Ungkapan ini juga menyatakan hubungan manusia yang paling akrab, yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada derajat kemanusiaan yang sama, yang berbeda dari derajat binatang-binatang.

Menurut Margaretha Ririmase, kata *inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku* juga hendak mempromosikan kesetaraan gender.¹⁷ Karena itulah menurut Margaretha; laki-laki dan perempuan adalah satu, saling memiliki antara satu dengan yang lainnya, diciptakan dari substansi yang sama.¹⁸ Mereka sama-sama berasal dari debu yang menyuaratkan eksistensi dari kerendahan mereka berdua, karena itu tak seorang pun dapat mengklaim dirinya sebagai superior terhadap yang lainnya, sebab keduanya diciptakan oleh Allah dan berasal dari debu.¹⁹

Kata penolong (*ezer*) dan sepadan (*kenegdo*) memperlihatkan kepada kita bahwa baik laki-laki maupun perempuan tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Kesendirian adalah suatu keadaan seperti dalam bahaya mati. Dalam konteks bangsa Israel, kematian dan kesendirian hanya dapat terjadi dalam dunia

¹⁴ Bdk, Martha Maria Wospakrik, *Ibid*, hal 192

¹⁵ Maurice Eminyan, *Teologi keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hal 28 dalam Martha Maria Wospakrik, *Ibid*, hal 193.

¹⁶ David Atkinson, *Ibid*, hal 83 dan Bdk Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah refleksi Teologi Feminis*, Jakarta: YAKOMA - PGI, PERSETIA, DEPT PEREMPUAN & ANAK, MISSION 21, 2009, hlm 18 dalam Martha Maria Wospakrik, *Ibid*, hal 196

¹⁷ Margaretha Ririmase, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah refleksi Teologi Feminis*, (Jakarta: YAKOMA - PGI, PERSETIA, DEPT PEREMPUAN & ANAK, MISSION 21), 2009, hlm 19

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ *Ibid*.

orang mati atau **sheol**. Sehingga kalau perempuan dikatakan sebagai penolong yang sepadan itu berarti ia tidak hanya menjadi pelipur lara dari laki-laki, tetapi ia adalah pelepas laki-laki dari bahaya kematian akibat kesendirian. Namun demikian, konteks pemikiran ini tidak boleh dipahami seakan-akan perempuan adalah pemegang kehidupan laki-laki, tetapi yang dimaksud adalah bahwa relasi antara keduanya adalah penting untuk memperlihatkan betapa mereka (laki-laki dan perempuan) saling membutuhkan, saling melayani dan saling menolong.

Dalam Kejadian 2 ayat 19-20 “ **tapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia, dan juga tidak baik, kalau manusia itu sendirian (ayat 18)** kata dari teks ini menunjukkan keadaan tak tergantikan, di mana laki-laki mengalami kesepian eksistensial (keberadaan) yang membutuhkan adanya yang lain, yakni perempuan. **Membutuhkan** disini tidak dalam pengertian sebagai pembantu yang menolong majikannya, tetapi dalam pengertian menjadi partner atau kawan sekerja yang sepadan atau yang dalam bahasa Ibrani Ibrani berasal dari akar kata “*nagad*”. Kata ini tidak memiliki konotasi pelecehan kepada siapapun, sebaliknya secara literer berarti “**dihadapan**”. Jadi ia yang disebut penlong itu bertugas memimpin yang lain. Sebagai penolong yang sepadan, maka Adam melihat keberadaan Hawa perempuan itu sebagai kenyataan yang menggembirakannya, dapat dibaca dalam Kejadian 2 ayat 23 “ **Inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku**”. Sambutan sukacita itu diperlihatkan dalam kata **Ia akan dinamai perempuan**.

Pertanyaan sekarang adalah apakah memang perempuan adalah penyebab jatuhnya manusia ke dalam dosa? Jawaban untuk pertanyaan ini adalah tidak. **Peristiwa** itu bukan karena tindakan Hawa semata tetapi juga karena ketidak mampuan Adam sebagai partnernya menjaga dan melindunginya²⁰. Adam tidak menyadari bahwa Hawa adalah dirinya. Hawa adalah bagian dari hidupnya. Mereka adalah satu yang disebut sebagai manusia. Adam mengira bahwa hanya dirinyalah yang disebut manusia, sedangkan Hawa hanyalah sekedar **pelipur lara** sehingga ia bebas untuk menyatakan kepada Allah bahwa yang menaggung kesalahan itu bukan mereka secara bersama-sama, tetapi Hawa biang kerok peristiwa itu. Ya, Adam (laki-laki) kini menjadi penguasa terhadap perempuan pembuat salah. Relasi yang terganggu ini kini menjadi nyata dalam berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki menggunakan hak kekuasaannya untuk menindas perempuan dan menciderainya sebagai gambar Allah tetapi juga sebagai penolong yang sepadan.

Berbagai kasus kekerasan yang marak terjadi baik pada ranah publik dan domestik memperlihatkan betapa egoisnya laki-laki dalam mempertahankan kekuasaannya terhadap perempuan. Perampasan terhadap hak-hak perempuan (pemeriksaan), pemukulan, perceraian dan sebagainya yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan sebagai akumulasi dari kecenderungan menganggap diri sebagai penguasa, menyebabkan perempuan kehilangan haknya sebagai manusia yang sepadan dengan laki-laki. Kasus trafficking terhadap perempuan dan anak juga memperlihatkan bahwa kekuasaan yang tercermin dalam budaya patriarki adalah pengendali hak hidup dari sesama yang lain. Ketidakadilan terhadap perempuan sebagai kaum yang mewakili pihak lemah telah menjadi bukti nyata, dimana manusia tidak lagi menghargai sesamanya sebagai citra Allah dan sebagai yang “**sungguh amat baik**” (Kejadian 1: 31). Kerendahan hati manusia bahwa hidupnya membutuhkan yang lain, telah tertutup oleh kesombongan diri. Manusia telah kehilangan relasi yang harmonis antara Tuhan dengan sesama. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja memiliki peran penting dalam upaya penghapusan kekerasan. Segala bentuk kekerasan terhadap manusia apapun bentuknya adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan makna teologis dari keberadaan manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Kekerasan terhadap sesama adalah pencideraan terhadap otoritas Allah yang berkuasa atas ciptaan-Nya. Karena itu setiap orang yang melakukannya harus bertanggung jawab. Kiranya kita sungguh-sungguh menyadari akan keberadaan kita dan relasi kemanusiaan kita sebagai perempuan dan laki-laki sebagai perwujudan dari hormat dan cinta kita kepada Allah sang pencipta manusia sebagai gambar-Nya. Dengan demikian perbedaan seks tidak boleh dijadikan sebagai kekuatan yang memungkinkan adanya ketidakadilan gender.

²⁰ Bdk, *Ibid*, hal 46

V. PENUTUP

Berdasarkan uraian umum dan teologis diatas, maka sampailah kesimpulannya adalah kesetaraan gender bukan satu pilihan yang dapat diwujudkan menurut keinginan satu masyarakat, kelompok atau individu, tetapi merupakan satu keharusan yang harus diwujudkan pada ranah publik maupun ranah domestik. Dengan demikian, perwujudan dari kesetaraan gender tidak hanya terbatas pada memberikan kesempatan yang seluasnya kepada kaum perempuan mengembangkan potensinya disegala bidang, tetapi yang utama adalah adanya kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara sebagai gambar dengan rupa Allah dan mereka saling melengkapi. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki adalah gambaran dari relasi yang indah antara Allah dengan manusia. Itulah sebanya, jika perempuan disebut sebagai penolong laki-laki, maka kata itu harus dipahami bahwa baik laki-laki ataupun perempuan keduanya saling membutuhkan. Keduanya tak dapat dipisahkan, karena keduanya adalah manusia seutuhnya sebagai *gambar Allah* yang adalah ciptaan tangan-Nya sendiri. Untuk itulah, maka jika sampai saat ini masih terjadi kesenjangan relasi antara perempuan dan laki-laki karena paham budaya patriarki yang menyebabkan perempuan mengalami kekerasan, ketidakadilan, marginalisasi dan diskriminasi harus dihentikan. Perempuan bukan budak laki-laki, perempuan tidak dapat disejajarkan dengan harta, perempuan adalah ciptaan Allah yang sama mulianya dengan laki-laki.

Perempuan bukan hasil ciptaan laki-laki. Perempuan bukan sekedar pelengkap kekurangan laki-laki. Dia juga adalah ciptaan Allah. Di dalam dirinya ada nafas Allah yang membuat perempuan menjadi manusia yang hidup. Dia juga diberi hikmat dan akal budi sama seperti laki-laki. Perempuan bukanlah obyek pemenuhan keinginan laki-laki. Sebab kepada mereka berdua, Allah memberi mandat yang sama yaitu;” *kuasailah dan taklukkanlah bumi. Beranak cuculah. Bertambah banyak dan penuhilah bumi*”Sebagai ciptaan Allah yang setara dengan laki-laki dalam konteks *imago-Dei*, maka buatlah ia tersenyum dan bahagia bersama dengan laki-laki yang adalah dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson David, *Kejadian 1-11(Seri pemahaman dan penerapan amanat Alkitab masa kini)*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih?OMF, 1996.
- Fakih Mansour, *Menggeser konsepsi gender dan Transformasi sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kapahang- Kaunang Augustien, *Perempuan: Pemahaman teologis tentang perempuan dalam konteks budaya Minahasa*, Jakarta: BPK Gunung-Mulia, 1993
- Maurice Eminyan, *Teologi keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Megawangi Ratna, *Membiarkan berbeda*, Bandung: Mizan, 1999
- Moleong , *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ririmase Margaretha, *Perempuan, Kekerasan dan Perdamaian: Sebuah refleksi Teologi Feminis*, Jakarta: YAKOMA - PGI, PERSETIA, DEPT PEREMPUAN & ANAK, MISSION 21, 2009
- Sarapung Elga ,*Kemitraan Lelaki dan Perempuan: wujud tindakan kemanusiaan*,dalam J.B Banawiratma,dkk (ed), *Merawat dan membagi kehidupan*,Yogyakarta: Kanisius, 1998,hal 128.
- Suharsimi Arikunto,*Manajemen Penelitian*,Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990
- Wospakrik Martha Maria, *Berteologi Bisyowi: Suatu Upaya Berteologi dari Perspektif Perempuan dalam Konteks Budaya Biak (Disertasi)*, Tomohon: Program Pasca Sarjana Teologi- Universitas Kristen Indonesia, 2013